

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Bimbingan Spiritual

##### a. Pengertian Bimbingan Spiritual

Secara etimologi, bimbingan berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” yang artinya membantu, mengarahkan, dan menuntun. Kata kerja “*guidance*” ialah “*to guide*” yang berarti petunjuk. Bimbingan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah memberi petunjuk atau mengarahkan. Adapun secara terminology, bimbingan adalah usaha dalam proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada klien untuk memecahkan masalah yang dihadapinya agar terciptanya kemandirian dalam memahami diri dan lingkungannya.<sup>18</sup> Bantuan yang diberikan konselor kepada klien bertujuan untuk mengembangkan diri secara optimal. Untuk tercapainya tujuan dari bimbingan menggunakan pendekatan individu atau kelompok melalui berbagai teknik dan media. Untuk melaksanakan progam kegiatan memerlukan keahlian dan pengalaman konselor mengenai bimbingan.

Adapun definisi spiritual secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*Spirit*” yang artinya jiwa, rohani, batin, semangat, moral. Secara terminologi spiritual yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan (rohani/batin) seseorang. Teori yang memaparkan bahwa sumber spiritual ialah satu kesatuan yang berpedoman pada agama. Segala suatu permasalahan jika dilandasi dengan agama. maka manusia akan lebih menerima kenyataan yang telah dihadapi karena itu sudah menjadi ujian bagi dirinya.<sup>19</sup>

Bimbingan spiritual adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada klien untuk memecahkan masalah yang dihadapi berlandasan pada

---

<sup>18</sup> SARAH, “Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung,” 29–32.

<sup>19</sup> Kurniyatul Faizah, “SPIRITUALITAS DAN LANDASAN SPIRITUAL (MODERN AND ISLAMIC VALUES); DEFINISI DAN RELASINYA DENGAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN” XIX, no. July (2020): 5.

agama. Pemberian layanan bimbingan spiritual ini bertujuan untuk membantu klien menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini klien akan menemukan jati dirinya kembali sebagai makhluk Allah. Layanan bimbingan spiritual dapat dilakukan dengan program kegiatan keagamaan, seperti: salat, *zikir*, shalawat, dan lainnya.

b. Fungsi Bimbingan Spiritual

Bimbingan spiritual memiliki fungsi bagi diri sendiri dan lingkungannya. Adapun fungsi bimbingan spiritual terbagi menjadi 3 yaitu fungsi *preventif* (pencegahan), fungsi *kuratif* (memecahkan), fungsi *presertatif* (mengembalikan keadaan). Menurut M. Arifin bimbingan spiritual memiliki 2 fungsi yaitu umum dan khusus. Fungsi umumnya yaitu membantu seseorang agar terhindar dari segala hambatan yang mengancam perkembangan dan pertumbuhan potensi seseorang, menuntun untuk memecahkan masalah yang dihadapi, menjelaskan mengenai psikologi yang ada pada dirinya, serta melakukan pengarahan untuk mengembangkan pertumbuhan sesuai potensi yang dimilikinya. Fungsi khususnya yaitu fungsi penyaluran (mengarahkan seseorang untuk mengambil keputusan sesuai yang diinginkannya), fungsi menyesuaikan (untuk memahami dan mengenal permasalahan yang dihadapinya agar mampu memecahkannya), dan fungsi adaptasi (bertujuan untuk mengenali permasalahannya agar senantiasa akan terbiasa dengan keadaan yang dihadapinya).<sup>20</sup>

c. Tujuan Bimbingan Spiritual

Setiap diadakannya suatu kegiatan pasti mempunyai tujuan tersendiri. Adapun tujuan dari bimbingan spiritual itu terbagi menjadi 2 yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum ialah membantu mengarahkan klien agar memiliki pengetahuan yang luas mengenai dirinya sehingga dapat mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan akan memberikan manfaat di dunia sampai akhirat. Tujuan khusus adalah membantu menuntun klien untuk dapat menghadapi permasalahan sehingga bisa mengatasinya

---

<sup>20</sup> Alwi Wijaya, "Metode Bimbingan Spiritual Di Pesantren Khusus Al-Hidayah Rutan Kelas I Pekanbaru," 2023, 11.

dengan mengembangkan segala kemampuan sesuai potensi yang dimilikinya.<sup>21</sup>

d. Metode Bimbingan Spiritual

Secara etimologi, metode berasal dari dua kata yaitu *meta* artinya melalui dan *hodos* yang berarti cara. Metode dalam bahasa Arab disebut tariqah yang artinya jalan atau cara. Secara terminologi, metode adalah suatu cara yang digunakan untuk keberhasilannya suatu kegiatan agar tujuannya tercapai. Metode yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu cara yang digunakan untuk berjalannya dalam melaksanakan bimbingan spiritual, sehingga dapat membentuk karakter religius dengan baik.<sup>22</sup> Adapun dalam penelitian ini terdapat 4 metode yaitu sebagai berikut:

1) Metode Salat Berjama'ah

Secara etimologi, salat berasal dari bahasa Arab *shalla-yushallu-shalatan* yang artinya berdo'a. Secara terminologi, salat adalah ibadah yang dilakukan dengan ucapan dan perbuatan dimulai *takbiratul ihram* serta diakhiri dengan *salam*. Kata jama'ah bersal dari bahasa Arab *al-ijtima'* yang artinya berkumpul. Salat berjama'ah adalah sholat yang dikerjakan secara bersama-sama minimal dua orang dan maksimal tidak terbatas. Metode ini bertujuan untuk melatih seseorang agar salat tepat waktu. Salat tepat waktu merupakan bentuk bukti ketaqwaan kita kepada Allah SWT.<sup>23</sup>

2) Metode Shalawat

Shalawat adalah berdo'a sebagai bukti rasa kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW dengan mengharapkan syafa'at dihari kiamat kelak.

---

<sup>21</sup> Sukatin et al., "Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa* 8, no. 2 (2022): 4.

<sup>22</sup> Ade Novadira Untari, "Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Keprobadian Santri Di Pondok Pesantren Hasanuddin Teluk Betung Utara Bandar Lampung," 2022, 32–33.

<sup>23</sup> Nindia Halima, "Strategi Dakwah Jama'ah Tabligh Dalam Mempengaruhi Sholat Berjamaah Remaja Di Masjid Nurul Ittihad Maukeo Desa Wolotelu Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur Oleh;" *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)* 21, no. 1 (2020): 22–23, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>.

Shalawat memiliki arti dilihat dari pelakunya, jika shalawat itu berasal dari Allah berarti memberi rahmat kepada makhluknya. Shalawat dari Malaikat berarti memberi ampunan kepada umat-Nya, sedangkan shalawat yang datangnya dari orang mukmin berarti memberi kesejahteraan kepada Rasulullah dan keluarganya. Metode shalawat ini sebagai jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui mengagungkan Nabi Muhammad SAW.<sup>24</sup> Adapun macam-macam sholawat yang populer dikalangan masyarakat, khususnya di Majelis Baitul Musthofa, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

a) Berzanji

Berzanji adalah suatu kegiatan memuji Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad agar mendapatka syafa'at di hari kiamat kelak. Kitab ini karya Syekh Ja'far Al-Barzanji Husin bin Abdul Karim. Membaca Al-Berzanji sangat berguna dan bermanfaat bagi siapapun, maka dari itu perlu dilestarikan.<sup>25</sup>

b) Diba'

Pengertian diba' sama dengan Al-Berzanji yaitu memuji Nabi Muhammad SAW, yang membedakan adalah nama kitab dan pengarangnya saja. Tujuan dari sebuah sholawat itu sama yaitu mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Kitab ini karya Al-Imam Al-Jalil as-Sayyid Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy as-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy. Kewajiban kita sebagai orang muslim sebagai

---

<sup>24</sup> Fauzi Aly Musthofa, "Penerapan Metode Shalawat Dalam Program Pembentukan Karakter Religius Remaja Di Majelis Yayasan Al-Barokah Desa Sindangjaya Kecamatan Mangunjaya Kab. Pangandaran," 2021, 10.

<sup>25</sup> Najamuddin, "Analisis Unsur Intrin Sik Kitab 'Barzanji' Karya Ja'far Al Barzanji (Naskah Diterjemahan Oleh Abu Ahmad Nadjieh) Perspektif Pondok Pesanteren Ittihadil Ummah Karang Anyar Mataram," n.d., 2.

bukti kecintaan kita kepada Rasulullah, maka bersholawatlah kepada beliau.<sup>26</sup>

c) Simtudduror

Kitab simtudduror adalah karya dari al-Imam al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi. Kitab ini terdapat banyak shalawat didalamnya. Kitab ini juga populer dikalangan manapun terutama kaum remaja. Pembacaan maulid simtudduror biasanya diiringi dengan hadroh agar menambah semangat dalam bermuhasabah kita kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>27</sup>

d) Burdah

Kitab ini karya Muhammad ibni Sa'id Abu Abdullah Syarifuddin al-Busiry al-Sanhajy. Kitab ini biasanya diiringi terbang kolosal, dimana orang yang hadir di Majelis bersemarak memuji Nabi Muhammad SAW. Masyarakat Desa khususnya Bulungcangkringpun banyak yang membaca kitab shalawat ini. Selain terdapat sholawat didalamnya juga ada sya'ir-sya'ir berbahasa Indonesia maupun Jawa, jadi masyarakat lebih paham mengenai pemujaan kepada Rasulullah.<sup>28</sup>

3) Metode Maidhoh Hasanah

Secara bahasa, maidhoh hasanah terdiri dari dua kata yaitu mauidhoh yang berasal dari bahasa Arab *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* artinya menasihati dan hasanah berarti kebaikan. Secara istilah, maidhoh hasanah adalah suatu cara dalam melaksanakan bimbingan spiritual dengan ucapan

---

<sup>26</sup> Sekar Ayu Aryani, *Healty minded religius phenomenon in sholawatan : a study on the three majelis shalawat in java*, ( Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga , 2017 ) 11” 2, no. 1 (n.d.): 10.

<sup>27</sup> Saibani Saibani, Imam Syafe'i, dan Amiruddin Amiruddin, “Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i dan Maulid Simtudduror serta Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia,” *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 148.

<sup>28</sup> Muzalifah Muzalifah, Ahmad Rifa'i, dan Mahmudin Mahmudin, “Tradisi Membaca Burdah Keliling Oleh Komunitas Hsu Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Proceeding Antasari International Conference* 2, no. 1 (2021): 2, <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/5652%0A>.

untuk menasihati kebaikan yang dilakukan secara kelompok oleh ahlinya agar kembali dijalan Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan bimbingan spiritual dengan metode maidhoh hasanah konselor berpegang pada kitab, seperti: *Adab Sulukil Murid, Risalatul Muawwanah, Sarah Raatibul Haddad, Sulam Taufiq, Mutaqod Seket dan Fasholatan*. Metode ini banyak digunakan dikalangan masyarakat ataupun tempat lainnya.<sup>29</sup>

#### 4) Metode *Zikir Rātibul Haddad*

Secara etimologi, *zikir* dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki arti mengingat. Secara terminologi, *zikir* adalah mengingat Allah dengan mengucapkan pujian-pujian agar senantiasa lebih dekat dengan Tuhannya. *Zikir* dalam kehidupan sehari-hari membawa dampak positif, seperti: hati selalu merasa nyaman, tenang, tentram. *Rātibul Haddad* berasal dari dua kata yaitu *Rātibul* artinya rutin dan *Haddad* berarti penyusun *Rātib* (Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad). *Zikir Rātibul Haddad* ialah mengingat Allah dengan mengucapkan pujian-pujian agar senantiasa lebih dekat dengan Tuhannya yang dilakukan secara terus-menerus (rutin). Pembacaan *zikir Rātibul Haddad* ini biasanya dikerjakan secara berjama'ah di Majelis.<sup>30</sup>

## 2. Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Secara bahasa religius berasal dari kata religi yang artinya mengikat. Secara istilah, religius adalah pandangan mengenai manusia yang tidak dapat berdiri sendiri. Hal tersebut memiliki makna bahwa kemampuan dalam beragama tidak bisa datang dengan sendirinya harus ada bimbingan dari orang yang sudah ahlinya. Kemampuan ini dapat diperoleh dari kemauan dan

<sup>29</sup> Miftahul Jannah, "Methods and Strategies for Forming Religious Characters Applied at Sdtq-T an Najah Islamic Boarding School Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 84–85.

<sup>30</sup> Kiki Rizkhi Amalia, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembacaan Rutin Ratib Al-Haddad Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri," 2022, 21–24.

dorongan orang sekitar. Karakter religius dalam Islam ialah perilaku yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Karakter religius dimasyarakat khususnya Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus saat ini telah mengalami penurunan. Banyak orang yang melakukan tindak kriminal seperti: pembunuhan, pembacokan, tawuran, dan lain-lain.<sup>31</sup>

b. Pembentukan Karakter Religius

Perwujudan berkepribadian dalam pembentukan karakter religius tidak hanya menggunakan kata-kata dan petunjuk saja. Membentuk karakter religius pada seseorang yang keluar dari jalan Allah itu tidak suatu hal yang mudah. Hidayah tidak hanya datang dari lisan para ulama' saja, bisa jadi Ia datang dari lisanmu, maka jangan pernah berhenti untuk saling menasihati dan mengingatkan, karena "*amar ma'ruf nahi munkar*" tidak diwajibkan untuk para ulama' saja, namun untuk seluruh orang mukmin.<sup>32</sup> Adapun dalam pembentukan karakter religius menurut Thomas Lickona membutuhkan cara yang digunakan agar berhasil dengan baik adalah sebagai berikut:

1) *Moral Knowing*

*Moral knowing* adalah pengetahuan mengenai moral, dimana seseorang menyadari tentang dirinya bahwa perlunya membangun hubungan moral yang baik dengan orang lain.<sup>33</sup> Di Majelis Baitul Musthofa menerapkan *moral knowing* ini dengan cara memberikan mauidhoh hasanah kepada jama'ah untuk memberikan ilmu pengetahuan. Maidhoh hasanah adalah suatu cara dalam melaksanakan bimbingan spiritual dengan ucapan untuk menasihati kebaikan yang

---

<sup>31</sup> R Z Nuraini, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz'Amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di MTsN 1 Ponorogo," 2021, 21–23.

<sup>32</sup> Hanifa Islamiyah, "Bimbingan Konseling Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya," *Jurusan Teknik Kimia USU* 3, no. 1 (2019): 46–48.

<sup>33</sup> Eka Susanti Salamah, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. April (2022): 15.

dilakukan secara kelompok oleh ahlinya agar kembali dijalan Allah sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan bimbingan spiritual dengan metode maidhoh hasanah konselor berpegang pada kitab, seperti: *Adab Sulukil Murid, Risalatul Muawwanah, Sarah Raatibul Haddad, Sulam Taufiq, Mutaqod Seket dan Fasholatan*. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pembacaan *Zikir Rātibul Haddad*.

## 2) *Moral Felling*

*Moral Felling* adalah perilaku moral dimana seseorang menyadari tentang kontrol diri, rasa kemanusiaan, empati, harga diri, cinta kebaikan, dan lain-lain. Seseorang diharapkan mempunyai rasa kepekaan terhadap hati dalam menanggapi setiap hal yang dialami.<sup>34</sup> Di Majelis Baitul Musthofa menerapkan *Moral Felling* ini dengan cara memberikan contoh yang baik (*uswatun hasanah*). Memberi tahu kepada seseorang dengan lisan merupakan hal yang mudah, akan tetapi jika tidak ada pemberian contoh terlebih dahulu, maka tidak dapat diselesaikan dengan baik terutama mengenai hal-hal yang belum diketahui. Sebagai seorang pembimbing ketika sedang membimbing seseorang, lihatlah model peran dan cara bertindaknya. Pembimbing adalah orang yang dijadikan panutan untuk ditiru, maka jadilah seorang pembimbing yang memiliki akhlak yang baik. Metode percontohan adalah salah satu metode yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius dan harus diterapkan kehidupan sehari-hari. Keteladanan adalah cara untuk mengikuti ajaran yang baik dengan meniru pembiasaan seseorang mengenai hal positif. Keteladanan dalam pembentukan karakter religius ini dapat menggunakan dengan memberi contoh sikap yang baik (*akhlak mahmudah*). Keteladanan ini lebih dapat memfokuskan dalam

---

<sup>34</sup> Salamah, 12.

aspek yang nyata daripada hanya sekedar bicara tanpa bukti. Keteladanan dapat dijadikan sebagai metode pembentukan karakter, sebagai cara pembentukannya bisa dicontohkan oleh Masyarakat kepada jama'ah di lingkungan Majelis.<sup>35</sup>

### 3) *Moral Behavior*

*Moral Behavior* adalah perilaku moral, dimana seseorang memiliki hubungan baik dengan orang lain mengenai pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>36</sup> Di Majelis Baitul Musthofa menerapkan *moral behavior* ini dengan cara membiasakan hal-hal yang baik. Pembiasaan (*ta'widiyyah*) adalah suatu proses untuk beradaptasi terhadap sesuatu yang akan menjadi kebiasaan, agar jama'ah di Majelis memiliki akhlak yang baik, maka *ta'widiyyah* merupakan cara yang cocok untuk diterapkan. Pembiasaan dalam pembentukan karakter religius ini sangatlah penting, jika pembiasaan sudah diterapkan dengan baik di lingkungan Majelis pasti akan menumbuhkan jama'ah yang memiliki karakter bagus sehingga dapat dijadikan sebagai suri tauladan atau contoh bagi orang lain.<sup>37</sup>

#### a) Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan adalah dasar utama dalam melaksanakan suatu kegiatan. Tujuan utama pembentukan karakter religius adalah sebagai sumber memberikan semangat dan motivasi. Suatu tujuan pembentuk karakter religius akan berhasil jika masyarakat dan lingkungannya mendukung. Pembentukan yaitu salah satu kegiatan yang harus

---

<sup>35</sup> Jannah, "Methods and Strategies for Forming Religious Characters Applied at Sdtq-T an Najah Islamic Boarding School Cindai Alus Martapura.," 83.

<sup>36</sup> Salamah, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," 14.

<sup>37</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 25, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

direncanakan dan membutuhkan kejelasan untuk dicapai. Tujuan ini pada dasarnya untuk membentuk karakter religius yang baik di masyarakat suatu tempat. Adapun tujuan dibentuknya karakter religius adalah sebagai berikut:

- (1) Mewujudkan lingkungan masyarakat yang mendukung khususnya di Majelis Baitul Musthofa, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, untuk membangun hubungan religius yang sesuai dengan karakternya.
- (2) Membangun masyarakat dengan kecerdasan emosional dan spiritual.
- (3) Menghindari berbagai perilaku yang negatif.
- (4) Memberikan semangat dan keakraban masyarakat untuk mengenal satu sama lain.<sup>38</sup>

b) Prinsip Pembentukan Karakter Religius

Prinsip yaitu suatu hal yang didasari dengan teori. Sesuatu yang tidak didasari oleh teori maka akan terjadi penyimpangan. Teori merupakan aturan untuk melakukan sesuatu. Adapun prinsip pembentukan karakter religius adalah sebagai berikut:

- (1) Menjadikan nilai etika sebagai dasar pembentukan karakter religius.
- (2) Menumbuhkan solidaritas antara Ustadz dengan jama'ahnya.
- (3) Memberi perhatian dan kasih sayang antar anggota Majelis.
- (4) Memberikan pendidikan untuk menghormati, mengembangkan, dan mendukung kesuksesan dalam pembentukan karakter religius.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Sarah, "Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung," 61.

<sup>39</sup> Azura Nur Azlin, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang," 2021, 23–24.

### 3. Majelis

#### a. Pengertian Majelis

Secara bahasa Majelis berasal dari bahasa Arab *jalasa-juluusaan* artinya duduk. Secara istilah, Majelis adalah tempat yang digunakan untuk duduk bersama sebagai wadah pengajian. Majelis ini tidak hanya untuk kalangan orang tua saja, tetapi juga anak-anak, remaja, dewasa, sampai lansia. Hal itu memiliki maksud yaitu jika Majelis hanya digunakan oleh orang tua saja, lalu siapa yang akan meneruskan kedepannya. Kebanyakan zaman sekarang kalau ada anak kecil berisik disebut Masjid atau Majelis orang tua memarahinya. Padahal itu merupakan wujud adaptasi anak terhadap lingkungan Majelis, misalkan anak tersebut memiliki rumah yang kecil ketika datang ke Majelis senang karena tempatnya luas maka ia akan lari kesana kemari. Berjalannya waktu ketika ia sudah dewasa akan mengerti dengan sendirinya, dan ini merupakan bentuk perhatian kita sebagai orang tua.<sup>40</sup>

#### b. Tujuan Majelis

Tujuan utama Majelis adalah sebagai tempat dakwah Islam dan membantu jama'ah dari keterpurukan. Awal mula terbentuknya Majelis yaitu sebagai wadah penyebaran agama Islam yang dilakukan di Masjid, namun di era sekarang seseorang lebih banyak membuka media sosial dari pada di Masjid, maka dari itu diperlukan dakwah melalui media sosial seperti: *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, *Tik Tok*, dan lain-lain. Majelis marak ditengah masyarakat, khususnya di Majelis Baitul Musthofa, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Majelis ini sebagai tempat multifungsi yang tidak hanya mengajarkan melalui kajian kitab saja, tetapi juga dengan salat, shalawat, *berzikir* dan lain-lain. Majelis juga sebagai wadah untuk meningkatkan tali silaturahmi, karena berkumpul dengan orang banyak, setiap bertemu saling bersalaman.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Jana Rahmat dan Mansur Mansur, "Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung," *Jawi* 4, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/10.24042/jw.v4i1.9050>.

<sup>41</sup> Munawaroh dan Badrus Zaman, "Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Tabligh: Jurnal*

c. Adab Dalam Bermajelis

Pada dasarnya menerapkan adab dalam mengikuti majelis merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim. Menerapkan niat baik ketika mendatangi majelis agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat merupakan suatu tujuan keberhasilan dalam melaksanakan bimbingan spiritual. Sesungguhnya adab itu kedudukannya lebih tinggi dari pada ilmu, maksudnya adalah adab itu fondasi yang harus dimiliki seseorang sebelum menuntun ilmu. Ketika seseorang itu sudah memiliki adab yang baik, maka orang tersebut akan menggunakan ilmunya dengan baik. Berbeda lagi jika seseorang yang memiliki ilmu, namun tidak didasari oleh adab maka orang tersebut akan merasa sombong.<sup>42</sup> Adapun adab dalam mengikuti majelis adalah sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan salam ketika masuk Majelis.
- 2) Saling bersalam-salaman.
- 3) Duduk dengan rapi yang sudah disiapkan oleh pengurus Majelis.
- 4) Menghadap kiblat.
- 5) Tidak berbicara sendiri ketika kegiatan Majelis berlangsung.
- 6) Saling menghargai dan menghormati sesama.
- 7) Menjaga sopan santun yang baik.
- 8) Memperhatikan Ustaz ketika sedang mauidzoh hasanah.
- 9) Meneladani akhlaqul karimah dari Ustaz.
- 10) Menerapkan apa yang telah diberikan oleh Ustaz dalam kehidupan sehari-hari.
- 11) Membuka dan menutup Majelis dengan berdo'a.<sup>43</sup>

---

*Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 373, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>.

<sup>42</sup> Rahmat dan Mansur, "Majelis Taklim Sebagai Lembaga Dakwah Studi Tentang Tipologi Majelis Taklim Di Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung," 72.

<sup>43</sup> Aziroh, "Pembentukan Karakter Religius Pada Masyarakat Melalui Majelis Maulid Wa Ta'lim Nurul Hidayah Desa Bocek," 20–24.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang didapatkan peneliti sebagai bahan acuan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an Juz 30 Siswa Kelas V MI Al-Falah Juwana Pati”. Karya Lailatul Fitriyah. Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Memperoleh data berupa primer dan sekunder. Memperoleh sumber data primer dari hasil pengumpulan metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah implementasi program tahfidz Al-Qur’an juz 30 siswa kelas V MI Al-Fattah Juwana Pati berhasil dengan baik sehingga dapat membentuk karakter religius seperti: rajin ibadah (melaksanakan sholat tepat waktu), giat berdo’a sebelum dan sesudah pembelajaran, dan berakhlak Qur’ani (gemar membaca Al-Qur’an). Hal ini merupakan sebagai pembentukan karakter siswa di MI Al-Falah Juwana Pati. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tempat atau lokasinya, penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis sedangkan penelitian terdahulu di Sekolah. Selain itu, program dalam pembentukan karakter religiusnya. Penelitian terdahulu melalui program tahfidz Al-Qur’an sedangkan penelitian ini dengan pemberian layanan bimbingan spiritual yaitu sholat berjama’ah, pembacaan sholawat, mendengarkan maidhoh hasanah, dan pembacaan *zikir Rātibil Haddad*.<sup>44</sup>
2. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius Siswa di MA Sunniah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020”. Karya Eka Purbasari. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif, serta memperoleh data berupa kuesioner (angka) dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kecerdasan spiritual terhadap

---

<sup>44</sup> Lailatul Fitriyah, “Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Al-Qur’an Juz 30 Siswa Kelas V MI Al-Fattah Juwana Pati,” *γ 787*, no. 8.5.2017 (2022): 32–41.

pembentukan karakter religius berjalan dengan baik. Hal ini merupakan korelasi positif dan signifikan pengaruh kecerdasan spiritual terhadap karakter religius sudah terbukti kebenarannya. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tempat atau lokasinya, penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis sedangkan penelitian terdahulu di Sekolah. Selain itu, pendekatan penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini yaitu dengan kuantitatif.<sup>45</sup>

3. Skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Program Hafalan Al-Qur’an juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah AS-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk”. Karya Dwi Rina Safitri. Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Memperoleh data berupa primer dan sekunder. Memperoleh sumber data primer dari hasil pengumpulan metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, laporan, dan jurnal. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Program Hafalan Al-Qur’an juz 30 di Madrasah Ibtidaiyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk sudah dapat istiqomah dan qona’ah dengan baik. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tempat atau lokasinya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis sedangkan penelitian terdahulu di Sekolah. Selain itu, program dalam pembentukan karakter religiusnya. Penelitian terdahulu melalui program hafalan Al-Qur’an sedangkan penelitian ini dengan pemberian layanan bimbingan spiritual yaitu sholat berjama’ah, pembacaan sholawat, mendengarkan maidhoh hasanah, dan pembacaan *zikir Rātibul Haddad*.<sup>46</sup>
4. Skripsi yang berjudul “Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja di Yayasan

---

<sup>45</sup> Eka Purbasari, “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Karakter Religius Siswa DI MA Sunniyyah Selo Tawangharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020,” *Corporate Governance (Bingley)* 10, no. 1 (2020): 54–75.

<sup>46</sup> Dwi Rina Safitri, “Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Program Hafalan Al-Qur’an Juz 30 Di Madrasah Ibtidaiyyah As-Siddiq Mojoagung Prambon Nganjuk”, no. 2 (2019): 81–104.

Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung'. Karya Siti Sarah. Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta memperoleh data berupa primer dan sekunder. Memperoleh sumber data primer dari hasil pengumpulan metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, laporan, dan jurnal. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bimbingan spiritual di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung dalam pembentukan karakter Islami berjalan dengan baik. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tempat atau lokasinya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis sedangkan penelitian terdahulu di Sekolah. Selain itu, program dalam pembentukan karakter religiusnya. Penelitian terdahulu melalui program hafalan Al-Qur'an sedangkan penelitian ini dengan pemberian layanan bimbingan spiritual yaitu sholat berjama'ah, pembacaan sholawat, mendengarkan mauidhoh hasanah, dan pembacaan *zikir Rātibil Haddad*.<sup>47</sup>

5. Skripsi yang berjudul "Pendidikan Karakter Religius Berbasis *Spiritual Training*: Studi Lapangan di SMP Alam Bis (*Banyuwangi Islamic School*) Genteng Banyuwangi ". Karya Triana Lestari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta memperoleh data berupa primer dan sekunder. Memperoleh sumber data primer dari hasil pengumpulan metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, laporan, dan jurnal. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah implementasi dan konsep yang digunakan untuk keberhasilan dalam pendidikan karakter religius di SMP Alam melalui *Spiritual Training* dapat membangun mental dan personal strength. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tempat atau

---

<sup>47</sup> Sarah, "Bimbingan Spiritual Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Remaja Di Yayasan Pendidikan Islam Al-Huda Arjasari Bandung," 17–26.

lokasinya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis sedangkan penelitian terdahulu di Sekolah.<sup>48</sup>

6. Skripsi yang berjudul “Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahiang”. Karya Sulastri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta memperoleh data berupa primer dan sekunder. Memperoleh sumber data primer dari hasil pengumpulan metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, laporan, dan jurnal. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai ibadah oleh guru Pendidikan Agama Islam telah menarik perhatian siswa, sehingga proses dalam pembentukan karakter religius berjalan dengan lancar. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tempat atau lokasinya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis sedangkan penelitian terdahulu di Sekolah. Selain itu, program dalam pembentukan karakter religiusnya. Penelitian terdahulu melalui program hafalan Al-Qur’an sedangkan penelitian ini dengan pemberian layanan bimbingan spiritual yaitu sholat berjama’ah, pembacaan sholawat, mendengarkan maidhoh hasanah, dan pembeaan *zikir Rātibul Haddad*.<sup>49</sup>
7. Skripsi yang berjudul “Bimbingan Konseling Qur’ani Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya”. Karya Hanifa Islamiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta memperoleh data berupa primer dan sekunder. Memperoleh sumber data primer dari hasil pengumpulan metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, laporan, dan jurnal. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini

---

<sup>48</sup> Triana Lestari, “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Spiritual Training; Studi Lapangan Di SMP Alam Bis (Banyuwangi Islamic School) Genteng Banyuwangi,” 2021, 57–72.

<sup>49</sup> Sulastri, “Pola pembentukan Karakter Religius Pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama,” *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 44–51, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v7i1.32>.

adalah implementasi bimbingan konseling menjadi alat terlaksananya dalam pembentukan karakter religius mahasiswa untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tempat atau lokasinya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis sedangkan penelitian terdahulu di Sekolah. Selain itu, program dalam pembentukan karakter religiusnya. Penelitian terdahulu melalui program hafalan Al-Qur'an sedangkan penelitian ini dengan pemberian layanan bimbingan spiritual yaitu shalat berjama'ah, pembacaan sholawat, mendengarkan maidhoh hasanah, dan pembedaan *zikir Rātibul Haddad*.<sup>50</sup>

8. Skripsi yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Pada Masyarakat Melalui Majelis Maulid Wa Ta'lim Nurul Hidayah Desa Bocek". Karya Khisma Maula Umadatul Aziroh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta memperoleh data berupa primer dan sekunder. Memperoleh sumber data primer dari hasil pengumpulan metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, laporan, dan jurnal. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dapat memahami realitas sosial dengan melihat dunia dari apa adanya bukan ada apanya atau yang seharusnya. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu program dalam pembentukan karakter religiusnya. Penelitian terdahulu melalui program hafalan Al-Qur'an sedangkan penelitian ini dengan pemberian layanan bimbingan spiritual yaitu shalat berjama'ah, pembacaan sholawat, mendengarkan maidhoh hasanah, dan pembedaan *zikir Rātibul Haddad*.<sup>51</sup>
9. Skripsi yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas". Karya Nur Fitriyani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta memperoleh data berupa primer dan sekunder. Memperoleh sumber data primer dari hasil

---

<sup>50</sup> Islamiyah, "Bimbingan Konseling Qur'ani Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) UIN Sunan Ampel Surabaya," 53–84.

<sup>51</sup> Aziroh, "Pembentukan Karakter Religius Pada Masyarakat Melalui Majelis Maulid Wa Ta'lim Nurul Hidayah Desa Bocek," 35–46.

pengumpulan metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, laporan, dan jurnal. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah metode yang digunakan seperti: keteladanan, pembiasaan, pelatihan dapat menjadikan keberhasilan dalam pembentukan karakter religius di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tempat atau lokasinya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis sedangkan penelitian terdahulu di Sekolah.<sup>52</sup>

10. Skripsi yang berjudul “Metode Bimbingan Spiritual di Pesantren Khusus Al-Hidayah Rutan Kelas I Pekanbaru”. Karya Alwi Wijaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, serta memperoleh data berupa primer dan sekunder. Memperoleh sumber data primer dari hasil pengumpulan metode yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, laporan, dan jurnal. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu metode yang digunakan menggunakan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah program bimbingan spiritual yang diadakan di Pesantren dapat diikuti santri dengan baik, sehingga banyak perilaku yang berubah ke hal yang lebih positif. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu tempat atau lokasinya. Penelitian ini akan dilaksanakan di Majelis sedangkan penelitian terdahulu di Pesantren.<sup>53</sup>

---

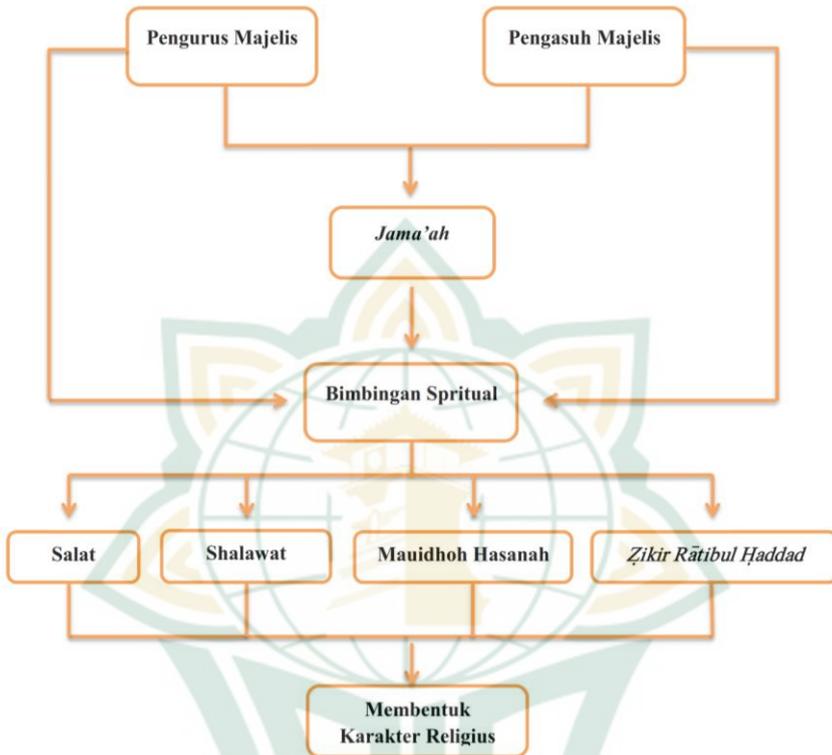
<sup>52</sup> N U R Fitriyani, “Pembentukan Karakter Religius Di MI Ma'arif NU Teluk Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas,” 2021, 51–55.

<sup>53</sup> Wijaya, “Metode Bimbingan Spiritual Di Pesantren Khusus Al-Hidayah Rutan Kelas I Pekanbaru,” 23–26.

### C. Kerangka Berfikir

Bimbingan spiritual di Majelis memiliki tujuan untuk membina kualitas jama'ah secara lebih mendalam. Karakter adalah mempunyai perilaku ciri khas yang dimiliki oleh individu, didalam agama Islam terkenal dengan sebutan akhlaqul karimah yakni segala perilaku, perbuatan, sikap yang menyatu didalam jiwa seseorang. Karakter juga disebut sebagai pendidikan watak, budi pekerti, nilai, dan moral yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan jama'ah dalam mengambil keputusan, ketetapan yang baik maupun buruk serta dapat membedakan mana yang benar dan salah demi membangun kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan merupakan pemicu antara keberhasilan dan penghambat dalam proses bimbingan spiritual, namun karakter religius jama'ah menjadi ciri khas orang Majelis. Pendidikan kepribadian merupakan proses bimbingan yang berhubungan antara aspek moral dan sosial dari kehidupan seorang jama'ah. Dalam penelitian yang berjudul **“Bimbingan Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Religius Majelis Baitul Musthofa Desa Bulungcangkring Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus”**, yang mencakup dalam survei ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir



Penelitian ini peneliti akan menggali data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi peneliti mengikuti langsung kegiatan yang ada di Majelis guna untuk mendapatkan informasi yang akurat. Setelah itu peneliti akan melakukan wawancara kepada pengurus Majelis untuk bertanya jawab mengenai seputar peristiwa-peristiwa yang terjadi dan waktu luang pengasuh untuk dapat dikunjungi ke rumahnya. Setelah mengetahui waktu yang tepat untuk berkunjung, selanjutnya melakukan wawancara kepada pengasuh sekaligus pendiri Majelis agar mendapatkan data yang lebih akurat. Untuk mendapatkan informasi lebih banyak agar menguji keabsahan data, kita membutuhkan data pendukung dengan melakukan wawancara kepada beberapa *jama'ah* yang mengikuti kegiatan di Majelis. Jika data yang digali serasa sudah valid mengenai wawancara antara pengurus, pengasuh, dan beberapa *jama'ah* terkait dalam pemberian layanan bimbingan spiritual di Majelis dengan menggunakan beberapa metode,

seperti: salat berjama'ah, sholawat, mauidhoh hasanah, *zikir Rātibul Ḥaddad* dalam membentuk karakter religius. Setelah melakukan observasi dan wawancara, selanjutnya yaitu pengambilan dokumentasi seperti: foto, berkas, dan yang lainnya.

